

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia.

Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum yang dikembangkan sekarang ini adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) memberikan kewenangan bagi sekolah untuk mewujudkan sekolah yang efektif,

produktif dan berprestasi sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan sekolah. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran IPA. Disamping itu kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang dilakukannya. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 3 Tegalgondo yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Nilai rapor mata pelajaran IPA Tahun Ajaran 2005/2006 sampai dengan

2009/2010 SDN 3 Tegalgondo

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
2005/2006	7,26	4,26	5,76
2006/2007	6,82	3,96	5,39
2007/2008	7,12	4,12	5,62
2008/2009	7,36	3,42	5,39
2009/2010	6,92	4,08	5,00

Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran IPA di SD Negeri 3 Tegalgondo menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berlangsung selama ini masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode ceramah kurang mampu dalam melakukan praktikum, artinya kemampuan bekerja ilmiah siswa dinilai masih kurang karena siswa cenderung pasif. Guru merasakan kemampuan bekerja ilmiah siswa masih rendah. Hal ini dapat terlihat ketika dilakukan kegiatan percobaan dengan menggunakan alat-alat praktikum IPA, siswa tampak belum paham terhadap kaitannya dengan materi pelajaran. Guru yang mendominasi kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran IPA. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

“Kemampuan dasar bekerja ilmiah merupakan perluasan dari metode ilmiah, yang diartikan sebagai *scientific inquiry* yang diterapkan dalam tindakan belajar sains maupun dalam kehidupan” (Rustaman, 2005: 4). Kemampuan bekerja ilmiah penting dikembangkan karena memungkinkan orang yang belajar dan membelajarkannya, mengembangkan dan menggunakan berpikir tingkat tinggi dalam pemecahan masalah, mengembangkan berpikir kritis yang tertanam dalam berbagai proses dan berbagai ilmu. Pengalaman belajar sains yang diperkirakan bermanfaat bagi siswa adalah mengembangkan pembelajaran sains

melalui pengembangan kemampuan dasar bekerja ilmiah dalam metode inkuiri terbimbing.

“Metode inkuiri didefinisikan sebagai suatu penyelidikan untuk mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan. Untuk menjadi ilmiah antara lain seseorang harus dapat mengidentifikasi problem, merumuskan hipotesis, merancang suatu eksperimen dan melakukan eksperimen sesuai dengan problemnya, mengumpulkan dan menganalisis data” (Amien, 1987 : 12). Dalam pembelajaran sains, guru diharapkan memiliki filosofi inkuiri, sehingga akan lebih berperilaku sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran. Oleh karena itu inkuiri merupakan filosofi utama dalam proses pembelajaran sains.

“Metode inkuiri penting untuk digunakan karena dapat meningkatkan potensi intelektual siswa yang disebabkan karena siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan keteraturan-keteraturan dan hal-hal yang berhubungan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri, siswa dapat belajar cara melakukan penemuan, belajar melalui inkuiri memperpanjang proses ingatan, dapat menghindarkan siswa dari cara-cara belajar dengan menghafal, dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa, dapat mengembangkan bakat dan memberikan waktu pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi” (Dahar, 1986 : 27)

Penerapan metode pembelajaran inkuiri menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Karena IPA berkaitan dengan cara mencari tahu (Inkuiri) tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan.

Penelitian ini dilakukan peneliti yang bertugas sebagai mahasiswa FKIP-S1 PGSD dengan berkolaborasi dengan guru-guru SD di SDN 3 Tegalondo. Dengan berkolaborasi ini, diharapkan kemampuan profesional guru dalam merancang model pembelajaran akan lebih baik lagi dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi serta dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merefleksi diri terhadap kinerja yang telah dilakukannya, sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV SD Negeri 3 Tegalondo pada tanggal 23 Februari 2011 dan data hasil ulangan mata pelajaran IPA hasil belajar siswa masih rendah. Persentase siswa tuntas hanya 43,33 % dari 27 siswa dan untuk siswa seluruhnya diperlukan remedial. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPA perlu diperbaiki guna peningkatan kualitas hasil pendidikan, maka peneliti ingin berusaha meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Tegalondo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011 Untuk itu peneliti menerapkan metode inkuiri pada pelajaran IPA. Alasan rasional penggunaan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai IPA dan akan lebih tertarik terhadap IPA jika mereka dilibatkan secara aktif dalam “ melakukan ” penyelidikan. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep IPA dan meningkatkan keterampilan proses berpikir

ilmiah siswa. Sehingga diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berpikir ilmiah tersebut.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap pelajaran IPA, khususnya kemampuan pemahaman dalam konsep IPA. Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar - dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA akan meningkat jika dalam proses pembelajarannya digunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pelajaran IPA adalah dengan menggunakan metode Inkuiri.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengambil judul Penelitian Tindakan Kelas ”**PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SDN 3 TEGALGONDO KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN KLATEN TAHUN PELAJARAN 2010 / 2011**”.

B. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian terarah perlu ditentukan ruang lingkupnya. Hal ini penting agar penelitian tidak terjerumus dalam sekian banyak yang ingin diteliti maka ditentukan dan dibatasi arah penelitiannya yaitu:

1. Obyek penelitian

- a. Penerapan metode inkuiri yaitu suatu cara penyajian pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.
- b. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam yaitu hasil belajar yang dicapai siswa setelah mempelajari, menemukan dan mendiskripsikan tentang apa yang mereka peroleh pengetahuan bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam

2. Subyek penelitian

Siswa kelas IV SD Negeri 3 Tegalgondo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

3. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada awal semester II Tahun Pelajaran 2010/2011.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah dengan menggunakan Metode Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Tegalgondo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011 ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Tegalgondo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bersifat praktis maupun teoretis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini nanti secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA, umumnya pada peningkatan mutu pendidikan IPA melalui Metode inkuiri.

- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.
- c. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran berupa penggeseran dari alternatif mengajar menuju ke alternatif belajar yang mementingkan pada proses untuk mencapai hasil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Meningkatnya hasil belajar IPA siswa sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam belajar IPA selanjutnya.

b. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bahwa metode inkuiri dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam KBM IPA.

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.